

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI MEMBACA UNTUK
MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK DI BA AISYIYAH KRADENAN
3 TRUCUK KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Disusun Oleh:

Nurul Lutfiana Ulfa

19104030039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2771/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI MEMBACA UNTUK MENUMBUHKAN
MINAT BACA ANAK DI BA AISIYAH KRADENAN 3 TRUCUK KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL LUTFIANA ULFA
Nomor Induk Mahasiswa : 19104030039
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6a840a96ec4c2



Penguji I

Nunun Indrasari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a76c7332b73



Penguji II

Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a828f9707d86



Yogyakarta, 16 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a85af9a0c445

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Lutfiana Ulfa
NIM : 19104030039
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Program Literasi Membaca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta 08 Juli 2026


METERAL TEMPEL
IA735A0X084461667
Nurul Lutfiana Ulfa
NIM. 19104030039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Lutfiana Ulfa
NIM 19104030039

Judul Skripsi : "Implementasi Program Literasi Membaca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang pendidikan.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 09 Juli 2026

Pembimbing,

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Fahrurnisa M.Psi
NIP. 1985112722020122003

Dr. Rohinah MA
NIP. 19800420 201101 2 004

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Lutfiana Ulfia
Tempat dan Tanggal Lahir	: Puku Burung, 05 Februari 2001
NIM	: 19104030039
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Juli 2026



Nurul Lutfiana Ulfia
NIM. 19104030039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NURUL, LUTFIANA ULFA. (19104030039). 2026. *Implementasi Program Literasi Membaca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fahrurnisa, M. Psi

Penelitian ini meneliti implementasi program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten. Program literasi membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membiasakan anak berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan melalui aktivitas yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi membaca dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program literasi dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan membaca bersama, membaca nyaring (read aloud), bercerita, penggunaan buku cerita bergambar, serta pemanfaatan pojok baca. Pelaksanaan program tersebut mampu meningkatkan minat baca anak yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketertarikan terhadap buku, antusiasme mengikuti kegiatan membaca, serta keberanian mengenal huruf dan kata sederhana. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program literasi membaca. Faktor pendukung meliputi perencanaan program yang terstruktur, peran aktif guru, ketersediaan media dan fasilitas literasi, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya minat baca sebagian anak pada tahap awal, pengaruh penggunaan gadget, kurangnya pembiasaan membaca di rumah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan anak dalam memahami bacaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program literasi membaca memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua agar minat baca anak dapat berkembang secara optimal sejak usia dini.

Kata kunci : Implementasi, Program Literasi Membaca, Minat Baca, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

NURUL, LUTFIANA ULFA (19104030039). 2026. *Implementation of a Reading Literacy Program as an Effort to Foster Children's Reading Interest at BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. Fahrunnisa, M.Psi.

This study examines the implementation of a reading literacy program as an effort to foster children's reading interest at BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten. The reading literacy program consists of a series of activities designed to familiarize children with reading materials through enjoyable learning experiences in order to develop their interest in reading from an early age. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of the reading literacy program was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. The program was implemented through various activities, including shared reading, read-aloud sessions, storytelling, the use of picture storybooks, literacy-based educational games, and the utilization of a reading corner. These activities successfully increased children's reading interest, as reflected in their enthusiasm for participating in reading activities, their interest in books, and their ability to recognize letters and simple words. The study also identified supporting and inhibiting factors affecting the implementation of the program. Supporting factors included well-structured program planning, the active role of teachers, the availability of literacy media and facilities, a conducive school environment, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors included children's initially low interest in reading, the influence of gadget use, the lack of reading habits at home, limited instructional time, and differences in children's reading abilities. This study concludes that the successful implementation of a reading literacy program requires continuous collaboration among schools, teachers, and parents to effectively foster children's reading interest from an early age.

Keywords: Implementation, Reading Literacy Program, Reading Interest, Early Childhood.

MOTTO

"Anak-anak menjadi pembaca di pangkuan orang tuanya. Kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak usia dini akan menjadi bekal bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat."

Emilie Buchwald (2005)



HALAMAN PERSEMBAHAN

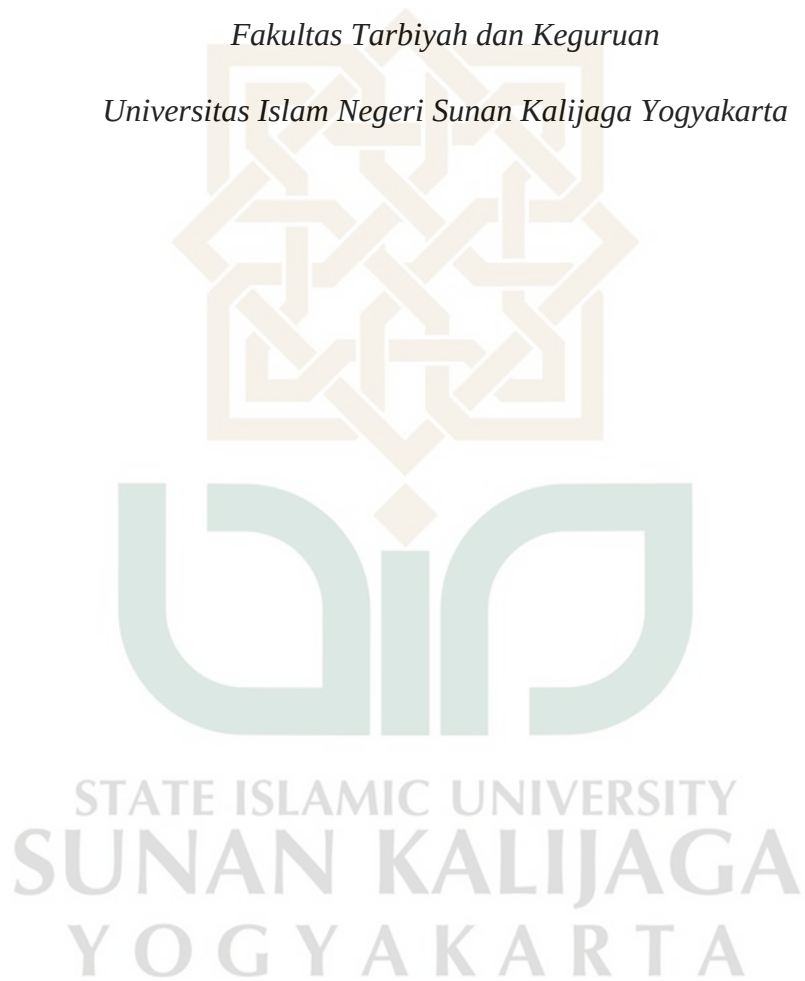
Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahnya-Nya kepada kita semua. Tidak lupa sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di dunia hingga yaumul akhir nanti. Penulisan skripsi ini merupakan laporan dari penelitian yang berjudul “Implementasi Program Literasi Membaca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

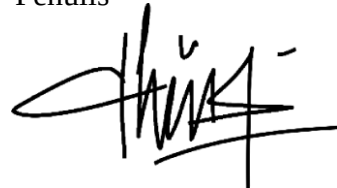
1. Bapak Prof. Noorhaidi, M., M.Phil, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan suasana yang baik bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikab bimbingannya kepada mahasiswa.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM., selaku Dosen Pembimbng Akademik yang selalu memeberikan motivasi selama perkuliahan.
5. Ibu Fahrunnisa, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, dan memberikan ilmu serta masukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak hanya sebagai pembimbing

skripsi saja namun dalam membimbing, memberikan kesan, dan pembelajaran yang baik serta motivasi bagi penulis.

6. Untuk para dosen, karyawan, dan seluruh staff akademik yang telah memberikan bantuan, fasilitas dan ilmu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Fuad Fatoni dan Ibu Adminah dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini.
8. Kepada kedua saudara penulis tersayang Muhammad Iqbal Saufi dan Siti Alfiah terima kasih atas dedikasi dan tanggung jawab dalam menjaga keluarga selama penulis menempuh studi diperantauan, pengorbanan kalian menjadi salah satu motivasi terbesar terselesaikannya skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas canda, doa, dan dukungan yang menguatkan penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, kehadiran kalian adalah anugerah yang tak ternilai.
10. Kepada keluarga besar penulis terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2019, yang telah membersamai selama masa perkuliahan.

Yogyakarta, 08 Juli 2026

Penulis



Nurul Lutfiana Ulfa

NIM. 19104030039

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSEJUTUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Penelitian yang Relevan	12
F. Landasan Teori.....	22
G. Kerangka Berfikir.....	66
BAB II METODE PENELITIAN.....	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B. Kehadiran Peneliti.....	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian	69
D. Subjek Penelitian.....	70
E. Sumber Data.....	71
F. Teknik Pengumpulan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data.....	76
H. Teknik Keabsahan Data	78

BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN	80
A. Gambaran Umum BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten.....	80
B. Paparan Data	82
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	99
A. Implementasi Program Literasi Membaca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten.....	99
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Literasi Membaca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten	111
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian	125
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	128
Lampiran 3 Pedoman Observasi	133
Lampiran 4 Kode Pertanyaan Penelitian dan Topik Penelitian.....	135
Lampiran 5 Catatan Lapangan	136
Lampiran 6 Hasil Wawancara.....	141
Lampiran 7 Triangulasi Teknik	159
Lampiran 8 Hasil <i>Fieldnote</i> Wawancara	192
Lampiran 9 Hasil Observasi	197
Lampiran 10 Dokumentasi.....	210
Lampiran 11 Modul Ajar	218
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian	221
Lampiran 13 <i>Informed Consent</i>	222
Lampiran 14 Surat Penunjukan DPS	226
Lampiran 15 Berita Acara Sempro	227
Lampiran 16 Berita Acara Mengikuti Sempro	228
Lampiran 17 Kartu Bimbingan	231
Lampiran 18 Sertifikat PBAK	233
Lampiran 19 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	234
Lampiran 20 Sertifikat <i>User Education</i>	235
Lampiran 21 Sertifikat PLP-KKN	236
Lampiran 22 Sertifikat ICT	237
Lampiran 23 Sertifikat IKLA	238
Lampiran 24 Sertifikat TOEFL.....	239
Lampiran 25 Sertifikat PKTQ	240
Lampiran 26 Hasil Turnitin.....	241
Lampiran 27 Daftar Riwayat Hidup	244

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara holistik. Sebagai jenjang paling dasar, pendidikan anak usia dini dirancang untuk mempersiapkan anak agar lebih siap memasuki pendidikan lebih tinggi, tidak hanya melalui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dalam aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, agama, moral, serta seni (Fauziah & Rahman, 2021). Dalam konteks ini, pengenalan konsep dasar literasi menjadi bagian integral dari pendidikan di usia dini. Literasi pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup stimulasi yang kuat untuk pengembangan kognitif dan bahasa, yang menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya (Purnomosari et al., 2022).

Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2016). Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca adalah konsep dasar untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik (Kemendikbud, 2016). Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya (Syahidin,

2020). Menurut penelitian Herlina & Hanggi (2016), menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah (Herlina & Hanggi, 2016). Literasi akan mengantarkan para peserta didik untuk memahami suatu pesan (Hasim, 2003).

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik di Indonesia. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20/2003 pasal 4 ayat 5 budaya membaca harus benar-benar diwujudkan bukan sekedar slogan semata karena dengan membudayanya kemampuan membaca pada diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik (Republik Indonesia, 2003). Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca (Rahim, 2018).

Ironisnya, pesatnya perkembangan informasi dan teknologi justru membawa bangsa ini kemunduran dalam hal minat membaca (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Siswa-siswa kini lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton TV ataupun menghabiskan waktu mereka di depan layar *gadget* (Permatasari, 2015). Beberapa penelitian mengenai budaya literasi beberapa

tahun lampau membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia sangat rendah (Tahmidaten & Krismant0, 2020). Menurut *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016, dari 61 Negara, budaya literasi Indonesia berada pada posisi ke-60. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia masih tergolong rendah, khususnya di kalangan anak-anak, yaitu sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca, hal ini dikarenakan anak lebih menyukai *game online* (Sumaryanti, 2018).

Tingkat literasi anak di Indonesia sangat rendah, dapat dilihat dari hasil asesmen yang dilakukan *Indonesian National Assesment Programe* (INAP) pada tahun 2016 dengan hasil sebanyak 46,83% siswa Sekolah Dasar di Indonesia memiliki tingkat kemampuan literasi pada kategori rendah atau kurang (Harahap et al., 2022). Selama 12 tahun Indonesia mengikuti *Programme for International Students Assesment* (PISA), peringkat Indonesia masih di bawah rata-rata nilai literasi membaca internasional. Rata-rata nilai literasi internasional minimal sebesar 500, sedangkan Indonesia hanya sekedar 371, pada tahun 2003 dengan rata-rata skor sebesar 382, pada tahun 2006 dengan rata-rata skor 393 dan pada tahun 2009 dengan rata-rata 402 (Harsiati & Priyanti, 2017).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak sejak usia dini melalui kebijakan dan program literasi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu langkah strategis adalah melalui Perpustakaan Nasional (Perpusnas) yang menyediakan layanan literasi anak dengan

menerapkan teori *Super3 (Plan, Do, Review)* serta menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas untuk membangun budaya membaca sejak dini (Latifah et al., 2024). Selain itu, pemerintah juga menggulirkan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS Baku) yang bertujuan membiasakan anak dengan kegiatan membaca melalui peran aktif keluarga, sekolah, dan lembaga PAUD, sehingga literasi menjadi bagian integral dari kehidupan anak (Mulyani, 2020). Upaya lainnya adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terintegrasi dalam kegiatan belajar- mengajar di sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca dan memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Rahmawati, 2018). Di tingkat sekolah, program literasi pagi dan pojok baca juga dijalankan, misalnya dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran serta penyediaan ruang baca yang menarik dan mudah diakses anak, terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan membentuk kebiasaan positif terhadap kegiatan literasi (Wahyuni, 2022). Dengan demikian, melalui kebijakan nasional maupun implementasi di sekolah, pemerintah berupaya mewujudkan budaya literasi yang kuat guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak di Indonesia.

Upaya lain yang dilakukan sekolah PAUD untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak meliputi penyediaan koleksi buku yang relevan dan menarik, penyelenggaraan program literasi yang interaktif, seperti lomba menulis dan mendongeng, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana akses bacaan, penyediaan fasilitas perpustakaan yang

nyaman, serta pemberian teladan dan motivasi kepada anak melalui kegiatan membaca bersama dan pemberian apresiasi positif. Upaya guru untuk menumbuhkan minat baca peserta didik telah dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dalam menulis dan bahan bacaan yang mereka sukai. Peserta didik bebas membaca tanpa dipaksa. Membaca adalah proses menangkap dan menerima apa yang penulis tulis dan mengungkapkan apa yang diinginkannya dari cerita. Dengan demikian, pemahaman membaca bermanfaat tidak hanya untuk berbagai kemampuan memahami setiap kata, tetapi juga untuk kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan memperoleh pemahaman yang komprehensif (Hendrayani, 2018).

Menumbuhkan minat baca di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting karena membaca merupakan fondasi utama dalam perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak yang terbiasa membaca sejak dini akan memiliki kosakata yang lebih kaya, kemampuan memahami lingkungan yang lebih baik, serta keterampilan berpikir kritis yang mendukung kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Tarigan, 2015). Selain itu, pembiasaan membaca dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih konsentrasi, serta menstimulasi imajinasi anak sehingga mereka terbiasa belajar sepanjang hayat (Rahim, 2011). Oleh karena itu, membangun budaya literasi di PAUD merupakan investasi penting dalam mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter (Suyadi, 2010).

Namun, dalam praktiknya minat baca anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah (Zuschaiya & Hikmawati, 2025). Anak-anak cenderung lebih tertarik pada penggunaan gadget dan hiburan visual dibandingkan membaca buku. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga PAUD dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini (Sari et al., 2023). Padahal, usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk menumbuhkan ketertarikan anak terhadap kegiatan literasi karena pada tahap ini perkembangan bahasa, kognitif, dan kebiasaan anak berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, diperlukan implementasi program literasi membaca yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar minat baca anak dapat tumbuh secara optimal.

Selama ini, BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten telah berupaya menanamkan budaya literasi membaca melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan membaca bersama sebelum kegiatan inti, membaca nyaring (*read aloud*), kegiatan bercerita, pemanfaatan buku cerita bergambar, serta penyediaan pojok baca di setiap kelas sebagai sarana bagi anak untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Selain itu, guru juga membiasakan anak mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana melalui kegiatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Meskipun berbagai kegiatan literasi telah dilaksanakan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan minat dan kemampuan membaca setiap anak, pengaruh penggunaan gadget di rumah, serta belum

optimalnya pembiasaan membaca dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program literasi membaca di sekolah masih perlu dikaji lebih mendalam agar diketahui bagaimana pelaksanaan program tersebut mampu menumbuhkan minat baca anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai literasi membaca lebih banyak berfokus pada kemampuan membaca permulaan, penggunaan media pembelajaran, dan peningkatan aspek kognitif anak. Penelitian terdahulu juga cenderung menitikberatkan pada hasil kemampuan membaca anak, seperti mengenal huruf, membaca kata, maupun kelancaran membaca. Sementara itu, penelitian yang mengkaji implementasi program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini masih belum banyak dilakukan secara mendalam.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas metode atau media tertentu dalam pembelajaran membaca, seperti penggunaan kartu huruf, media gambar, storytelling, dan *big book*, tanpa mengkaji bagaimana program literasi membaca diterapkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan membaca, budaya literasi sekolah, pengelolaan pojok baca, keterlibatan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan minat baca anak. Padahal, keberhasilan program literasi membaca tidak hanya ditentukan oleh media pembelajaran,

tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi implementasi program literasi dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah.

Kesenjangan lainnya yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengkaji implementasi program literasi membaca pada lembaga PAUD berbasis Islam, khususnya di wilayah pedesaan seperti BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di sekolah perkotaan dengan fasilitas literasi yang lebih lengkap, sehingga belum menggambarkan kondisi implementasi program literasi membaca pada lembaga PAUD di lingkungan pedesaan yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan literasi membaca, seperti membaca bersama, *read aloud*, kegiatan mendongeng, serta penyediaan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca anak. Dalam penelitian ini, minat baca diartikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca yang ditunjukkan melalui perhatian saat guru membacakan cerita, antusiasme mengikuti kegiatan literasi, keberanian mengajukan atau menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, kemampuan memilih buku sesuai minat, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Meskipun berbagai kegiatan tersebut telah diterapkan, hasil pra-observasi menunjukkan bahwa minat baca anak masih bervariasi. Sebagian anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membaca,

sedangkan sebagian lainnya masih mudah kehilangan fokus, lebih tertarik bermain, dan belum terbiasa memilih atau membaca buku secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan memfokuskan kajian pada implementasi program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI MEMBACA UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK DI BA AISYIYAH KRADENAN 3 TRUCUK KLATEN

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa minat baca anak usia dini masih tergolong rendah, meskipun berbagai upaya telah dilakukan melalui program literasi membaca di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan program literasi yang tepat agar mampu menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan perumusan masalah yang jelas agar penelitian ini terarah dalam mengkaji bagaimana implementasi program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program literasi untuk menumbuhkan minat baca di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan sebagai kontribusi literatur dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan program literasi membaca untuk menumbuhkan minat baca anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan program literasi membaca, baik di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten maupun di lembaga pendidikan lain. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

referensi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi berbagai pihak terkait implementasi program literasi membaca dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk memenuhi syarat kelulusan tugas akhir (skripsi). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai acuan dalam mengembangkan program literasi membaca guna menumbuhkan minat baca anak usia dini di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program literasi membaca sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi membaca yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendidik dapat memanfaatkan informasi dan temuan penelitian untuk memperkaya metode pembelajaran, memilih media yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca. Dengan demikian, pendidik akan memiliki strategi yang lebih

variatif dalam membangun keterampilan literasi anak sejak dini.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah, khususnya BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten, dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program literasi membaca yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi program yang ada serta sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan dan inovasi pembelajaran di masa depan. Dengan adanya rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini, sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan, membentuk budaya literasi yang berkelanjutan, serta memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang berkomitmen terhadap pengembangan kemampuan literasi dan minat baca anak.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai upaya meningkatkan minat baca anak telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sejumlah hasil penelitian terdahulu dimanfaatkan sebagai landasan dan referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Fokus dari penelitian ini adalah pada implementasi program literasi untuk meningkatkan minat baca anak. Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti lain antara lain sebagai berikut:

Pertama, Jurnal of Linguistic and Literature yang ditulis oleh

Hidayati Desy pada tahun 2020, yang berjudul “Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan di Paud Hasanuddin Majedi Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terbiasa melihat buku dan kebiasaan membaca dari orang tuanya akan membuat mereka gemar membaca. Simpulan dari pengabdian ini diperlukan usaha keras untuk mendorong anak untuk berkenalan dengan perpustakaan dapat dilakukan di rumah melalui pembuatan perpustakaan keluarga (Desy, 2020). Setelah pengkajian dilakukan oleh peneliti terkait jurnal di atas, maka terdapat persamaan dan terdapat juga perbedaan pada penelitian tersebut. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada sama-sama membahas tentang minat baca anak. Adapun perbedaannya terletak pada kegiatan literasinya peneliti terdahulu menggunakan kegiatan literasi perpustakaan sedangkan peneliti menggunakan kegiatan literasi membaca.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fathia Nahdli Handayani dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di TK Zhafira berupa 10 menit sebelum pembelajaran belum efisien untuk dilakukan karena kurangnya pengawasan dan pendampingan guru saat kegiatan tersebut dilakukan

lalu pihak sekolah membuat ruang yang berada di pojok kelas yang disebut sudut baca tetapi juga masih kurang fasilitas yang ada di sudut baca, kurangnya hiasan-hiasan yang menarik dalam ruangan tersebut serta buku-buku yang tidak ada pembaruan karena tidak adanya guru yang khusus mengatur di sudut baca tersebut (Handayani, 2019).

Terdapat persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang literasi di sekolah. Adapun perbedaannya ialah peneliti terdahulu lebih menganalisis tentang keadaan sudut baca di lapangan dengan teori maupun panduan sudut baca yang sesuai dengan anak sedangkan peneliti lebih fokus pada pelaksanaan program literasi membaca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Indah Rachma Cahyani dari Universitas Airlangga tahun 2016, yang berjudul “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dini (*Early Literacy*) di Kabupaten Sidoarjo”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai *role model* untuk anak, orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi model yang baik untuk anak mereka dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, disini dibuktikan bahwa sebanyak 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan memonton televisi dari pada membaca buku. Fakta lain mengungkapkan bahwa ketidaktersediaan buku di rumah salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan secara

ekonomi orangtua untuk membeli buku. Dan ketidaktersediaan *quality time* bersama anak adalah karena orang tua sibuk bekerja, baik itu ayah maupun ibu. Dalam penelitian ini diketahui secara signifikan guru berperan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini di sekolah, seperti yang telah diketahui bahwa guru berperan sebagai Imposer dan murid menjadi agent dimana dikatakan dalam teori *Imposed query* (Cahyani, 2016). Terdapat persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang literasi, adapun perbedaannya yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sekar Arum Maulinawati dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, yang berjudul “Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Pamardisiwi Madureso, Temanggung” Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca permulaan pada anak kelompok B TK Pamardisiwi Madureso, Temanggung dapat di tingkatkan dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 28%, hasil siklus I mencapai 49% dan hasil siklus II mencapai 79%. Penelitian dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan indikator. Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan media buku cerita bergambar yaitu guru menunjukkan buku cerita bergambar kepada anak yang akan

disampaikan pada hari itu sesuai dengan tema, guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap dengan memberikan rangsangan melalui beberapa pertanyaan mengenai cerita bergambar, guru juga memperkenalkan kosakata baru yang disertai arti atau pengertiannya, tidak lupa guru memberikan dorongan dan motivasi berupa ungkapan penyemangat atau pujian (Maulinawati, 2013).

Persamaan dalam skripsi ini yaitu membahas tentang mengembangkan minat baca anak usia dini. Perbedaannya yaitu dengan menggunakan kegiatan cerita bergambar sedangkan skripsi yang akan penulis teliti membahas tentang mengembangkan minat baca anak usia dini melalui program literasi membaca, selain itu perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Baeti Nur Hasanah dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024, yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Purwokerto Timur” Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini di TK Negeri Purwokerto Timur dapat menumbuhkan minat baca pada anak. Upaya guru yang diberikan dapat dilihat dari 5 metode yaitu : (1) pojok baca, minat baca pada anak usia dini yang tumbuh dengan adanya pojok baca

dengan pojok baca anak akan tertarik untuk mempertinggi minat baca mereka. (2) bernyanyi, dengan bernyanyi dapat dijadikan sebagai media dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa anak serta ketrampilan membaca pada anak usia dini. (3) bercerita, dengan bercerita membuat anak berani dan percaya diri dalam mengutarakan berbagai kosa kata dalam kegiatan membaca. Hal ini dapat meningkatkan minat baca pada anak. (4) bermain, minat baca yang tumbuh dari setiap kegiatan yang dilakukan seperti bermain tebak kata bergambar serta bermain peran. (5) tempelan dinding, dengan tempelan dinding dapat merangsang perhatian, minat, pikiran serta perasaan anak dalam menumbuhkan minat baca mereka. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak kegiatan pembelajaran menjadi senang dan efektif dengan adanya fasilitas serta metode atau media yang sesuai (Hasanah, 2024).

Terdapat persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang minat baca anak. Adapun perbedaannya ialah peneliti terdahulu lebih ingin mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini sedangkan peneliti menganalisis tentang implementasi gerakan literasi membaca dalam menumbuhkembangkan minat baca anak.

Keenam, jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh Esra Sangelia Sinaga, Nurbiana Dhieni, Tjipto Sumadi

pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak”. Hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lingkungan literasi di kelas terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kondusif, seperti tersedianya pojok baca, buku bergambar, papan kata, dan media visual menarik, mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta menumbuhkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca (Sinaga et al., 2022). Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana kegiatan literasi di sekolah dapat meningkatkan minat baca anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengaruh lingkungan literasi terhadap kemampuan membaca permulaan secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi program literasi membaca secara menyeluruh di TK tertentu dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Ketujuh, jurnal pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh Elwin Walimatul Fara, Rohinah Rohinah, Na'imah Na'imah pada tahun 2023, yang berjudul “*Interactive Read Aloud as an Effort to Improve Early Childhood Skills*”. Penelitian ini menjelaskan penerapan strategi membaca nyaring interaktif (*interactive read aloud*) untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dengan ekspresi,

intonasi menarik, dan interaksi aktif mampu meningkatkan perhatian, pemahaman cerita, serta ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca (Fara et al., 2023). Persamaan penelitian ini keduanya sama-sama menekankan kegiatan literasi sebagai sarana menumbuhkan minat baca anak usia dini. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada satu metode pembelajaran (*read aloud*), sedangkan penelitian ini membahas implementasi program literasi membaca yang mencakup berbagai kegiatan seperti pojok baca, membaca nyaring, dan keterlibatan orang tua.

Kedelapan, jurnal pendidikan yang ditulis oleh L. Hasan Ashari, Arif Hidayat, dan Lalu Heri pada tahun 2024, yang berjudul “Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).” Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya buku bacaan yang sesuai usia dan minimnya pelatihan guru dalam mengelola kegiatan literasi (Ashari et al., 2024). Persamaannya adalah sama-sama meneliti implementasi program literasi sekolah yang bertujuan menumbuhkan budaya baca. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi pelaksanaan GLS di tingkat SD, sedangkan penelitian ini lebih spesifik

pada pelaksanaan program literasi membaca di tingkat PAUD/TK.

Kesembilan, jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh Yuliani pada tahun 2024, yang berjudul “Pemanfaatan Media Cerita Bergambar dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini”. Penelitian ini meneliti efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan pengalaman anak dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan motivasi anak untuk membaca. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang strategi dalam meningkatkan minat baca anak melalui media yang menarik dan menyenangkan. Perbedaananya Penelitian terdahulu menekankan penggunaan media cerita bergambar secara khusus, sementara penelitian ini menilai implementasi keseluruhan program literasi membaca, termasuk berbagai kegiatan dan faktor pendukung.

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Wahyuni dari Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2024, yang berjudul “Efektivitas Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Anak di TK Negeri Pembina Salatiga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertujuan mengetahui efektivitas pojok baca sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca yang baik melalui penyediaan buku menarik, pengawasan guru, serta kebiasaan

membaca rutin dapat menumbuhkan minat baca anak secara signifikan (Wahyuni, 2024). Persamaan penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya pojok baca sebagai bagian dari kegiatan literasi di sekolah. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada satu komponen kegiatan literasi, yaitu pojok baca, sementara penelitian ini membahas implementasi program literasi secara komprehensif yang melibatkan berbagai kegiatan dan dukungan dari guru maupun orang tua.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian menekankan pada satu jenis kegiatan literasi, seperti pojok baca, cerita bergambar, atau membaca nyaring interaktif, dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau PTK, sehingga belum menggambarkan implementasi program literasi membaca secara menyeluruh dan menggunakan pendekatan kualitatif di PAUD/TK. Selain itu, penelitian terdahulu sering hanya menyoroti satu pihak, seperti guru atau orang tua, dan belum meneliti secara utuh interaksi antara guru, anak, dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan minat baca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program literasi membaca secara komprehensif di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten, yang melibatkan berbagai kegiatan literasi, peran guru, anak, dan lingkungan sekolah, untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini secara optimal.

F. Landasan Teori

1. Teori *Emergent Literacy* (Literasi Dini)

Grand theory pertama dalam penelitian ini adalah teori *Emergent Literacy* yang dikembangkan oleh William H. Teale dan Elizabeth Sulzby. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan literasi anak berkembang sejak usia dini melalui pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungan literasi di sekitarnya. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca formal, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, berbicara, mengenal simbol, memahami gambar, serta ketertarikan anak terhadap buku dan kegiatan membaca sejak dini (Teale & Sulzby, 1986).

Menurut Teale dan Sulzby, anak memperoleh pengalaman literasi melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), mendengarkan cerita, bermain simbol, mengenal huruf, melihat gambar, dan pembiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kaya literasi seperti pojok baca, media cerita bergambar, dan interaksi aktif guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

Teori ini relevan dengan penelitian di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten karena implementasi program literasi membaca dilakukan melalui pembiasaan membaca, kegiatan bercerita, penggunaan media literasi, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, teori *Emergent Literacy* juga

diperkuat oleh konsep literasi anak usia dini terbaru yang menekankan pentingnya stimulasi literasi secara menyenangkan dan kontekstual sejak usia dini.

2. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori kedua dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Anak belajar melalui bantuan guru, orang tua, teman sebaya, serta pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks literasi membaca, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi dan pendampingan kepada anak melalui kegiatan membaca bersama, berdialog, bermain peran, dan aktivitas literasi lainnya. Konsep penting dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan anak dapat berkembang secara optimal ketika memperoleh bantuan dan bimbingan dari orang dewasa atau lingkungan belajar yang mendukung.

Teori konstruktivisme sosial relevan dengan penelitian ini karena implementasi program literasi membaca di sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca anak, tetapi juga pada proses interaksi antara guru, anak, lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam membangun budaya literasi. Melalui pembiasaan

literasi dan interaksi sosial yang aktif, minat baca anak dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Association Education for Yong Children* (NAEYC) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Hamzah, 2015). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden age*. Masa emas perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh diabaikan (Masganti, 2017). Kemudian menurut Biechler dan Snowman dalam Patmonodewo (2003) anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 3-6 tahun (Patmonodewo, 2003). Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, dilihat dari rentang usia anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam rentang usia mulai dari 0 sampai 6 tahun.

Masa usia dini adalah periode penting yang menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, otak berkembang sangat cepat. Saat lahir, bayi memiliki sekitar 100 miliar sel otak, tetapi baru sedikit yang saling terhubung. Memasuki usia 3 tahun, jumlah sambungan sel otak bisa mencapai 1000 triliun, dua kali lebih banyak dari orang dewasa. Setiap

stimulasi yang diterima anak, baik melalui bermain maupun interaksi, akan membentuk atau memperkuat sambungan otak tersebut. Hal ini membuat otak bekerja lebih optimal dan mendorong perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, emosi, kreativitas, bahasa, dan kemampuan sosial (Suyadi & Ulfah, 2013).

Dari beberapa pendapat dan sudut pandang, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang harus dioptimalkan yang meliputi aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, motorik, dan lain sebagainya.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan anak usia dini menurut Khairi (2018) dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:

1) Perkembangan Jasmani (Fisik dan Motorik)

Perkembangan fisik motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal*. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal ataukah mengalami hambatan. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menyetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya system

saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak (Suryana, 2018).

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup, gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola.

2) Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra operasional (24 bulan -7 tahun), tahap operasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan. Pembelajaran anak usia dini harus dapat memberikan kesempatan kepada anak mendapatkan proses pembelajaran

yang ilmiah. Hal ini akan berdampak kepada kemampuan kognitif yaitu berpikir dan wawasan anak saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Suryana, 2017). Kemampuan kognitif adalah kemampuan atau kecerdasan yang sudah ada semenjak usia balita baik itu intelegensi biasa maupun intelegensi sosial (kemampuan untuk mengumpulkan, menyatukan dan menginterpretasi informasi, dan pengertian kepada lingkup sosial) dimana kemampuan ini bersifat kognitif (berpikir atau berkognisi). (Zulherma & Suryana, 2019).

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, lambing dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

4) Perkembangan Sosial – Emosional

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Oleh karena

itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu penididkan sikap dan keterampilan sosial. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara labil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat (Suryana, 2011).

c. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Menurut Piaget dalam Paul Sumarno perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman- temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab (Sumarno, 2012). Perkembangan bahasa anak masih berorientasi pada diri sendiri, dalam perkembangan bahasanya anak memperoleh dari pengalaman. Pengalaman dan kebiasaan di dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak usia 4-5 memperoleh kosa kata melalui pengulangan pada kosa kata baru dan unik, walaupun belum dipahami artinya. Anak mulai bisa mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan cara mendengarkan sekali atau dua kali percakapan. Perkembangan bahasa anak bersifat hirarki dimana kemampuan yang satu tuntas maka akan menyambung kemampuan berikutnya.

Anak usia dini 4-6 tahun memiliki perkembangan karakteristiknya yaitu dapat berbicara dengan kalimat sederhana dengan lebih baik, dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana, menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, mampu menyusun kalimat, dan mengenal tulisan sederhana. Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Santrock menyatakan bahwa bahasa (language) ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistem aturan (Santrock, 2002).

Mulyasa menyatakan “Bahasa merupakan alat komunikasi. Tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya,

penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama” (Mulyasa, 2016).

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga berusia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosakata secara khusus, tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata. Pada tahap-tahap perkembangan bahasa selanjutnya, anak-anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik (Putro & Suyadi, 2016).

Menurut Desmita (2013) perkembangan bahasa selama masa bayi adalah sebagai berikut :

- a. Usia 4 minggu, pencapaian vokalnya berupa tangisan ketidaksenangan.
- b. Usia 12 minggu, bayi mulai menyatakan ocehan pertama; bunyi vokal lebih banyak, tapi kadang-kadang hanya huruf mati.
- c. Usia 6 bulan, bayi mulai memperlihatkan ocehan yang lebih baik; bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati.
- d. Usia 12 bulan, pencapaian vokalnya ocehan meliputi nyanyian atau intonasi bahasa; mengungkapkan isyarat emosi; memproduksi kata-kata pertama; anak

memahami beberapa kata dan perintah sederhana

- e. Usia 18 bulan, anak mulai mengucapkan kosakata antara 3 sd/hingga 50 kata; ocehan diselingi dengan kata-kata yang riil; kadang kadang kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata.
- f. Usia 24 bulan, anak mulai mengucapkan kosakata antara 50 s/d hingga 300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan teliti; ocehan menghilang; banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang; tata bahasa belum benar; anak memahami

4. Literasi Membaca

a. Pengertian Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan merefleksikan berbagai bentuk teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Pada anak usia dini, literasi membaca tidak hanya berarti kemampuan mengenal huruf dan kata, tetapi juga melibatkan pengalaman awal anak dalam berinteraksi dengan bahasa tulis secara bermakna, seperti mendengarkan cerita, mengenal simbol, serta memahami makna dari teks sederhana (Kemendikbud, 2016).

Menurut Teale dan Sulzby (1986), literasi membaca pada

anak usia dini dikenal sebagai *emergent literacy*, yaitu tahap awal perkembangan literasi yang muncul sebelum anak mampu membaca dan menulis secara konvensional. Pada tahap ini, anak sudah mulai menunjukkan perilaku literasi melalui aktivitas seperti berpura-pura membaca, menulis coretan, mengenali tanda, atau menyebutkan kembali isi cerita yang pernah mereka dengar (Teale & Sulzby, 1986). Artinya, literasi tidak dimulai secara tiba-tiba ketika anak masuk sekolah dasar, tetapi berkembang secara bertahap melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan yang kaya akan bahasa tulis.

Selanjutnya, Whitehurst dan Lonigan (1998) menjelaskan bahwa literasi awal (*early literacy*) mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendasari kemampuan membaca dan menulis di kemudian hari. Mereka menekankan dua dimensi utama dalam literasi awal, yaitu *outside-in* dan *inside-*

out processes. Dimensi *outside-in* mencakup pemahaman terhadap konteks sosial dan linguistik dari bahasa (seperti kosakata, struktur kalimat, dan makna), sedangkan *inside-out* berfokus pada kemampuan teknis seperti pengenalan huruf, kesadaran fonemik, dan hubungan antara bunyi serta simbol tulisan (Whitehurst & Lonigan, 1998). Dengan demikian, literasi membaca pada anak usia dini berkembang melalui kombinasi antara pengalaman sosial dan keterampilan dasar

berbahasa.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi membaca merupakan proses perkembangan yang kompleks, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup kesiapan berbahasa, pengalaman sosial, dan lingkungan yang mendukung. Literasi pada anak usia dini terbentuk dari interaksi antara anak, orang tua, dan lingkungan sekitar yang secara aktif menstimulasi kemampuan berbahasa anak sejak dini (Yulianti & Sidik, 2024).

b. Tujuan Literasi Membaca di PAUD

Tujuan literasi membaca di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah menumbuhkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca sejak dini agar anak memiliki fondasi yang kuat dalam berbahasa, berpikir, dan berinteraksi sosial. Literasi membaca tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup proses memahami makna, mengekspresikan gagasan, serta membentuk karakter dan nilai moral melalui bacaan yang bermakna (Kemendikbud, 2016).

Menurut Hurlock (1978) minat baca merupakan dorongan psikologis yang muncul dari rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu yang baru, yang kemudian memotivasi mereka untuk

mencari informasi melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, salah satu tujuan literasi membaca di PAUD adalah mengembangkan rasa ingin tahu tersebut agar anak memiliki motivasi intrinsik untuk membaca dan mengeksplorasi pengetahuan (Hurlock dalam Nurjanah, dkk., 2020).

Sejalan dengan itu, Marie Clay (1991) menjelaskan bahwa literasi awal adalah proses perkembangan berkelanjutan yang dimulai sejak anak berinteraksi dengan lingkungan yang literat. Tujuan utama literasi di usia dini menurut Clay adalah agar anak dapat memahami fungsi simbol, mengenali hubungan antara bunyi dan huruf, serta menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Anak tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga belajar “bermakna” dari teks tersebut (Clay, 1991). Sementara itu, dari perspektif Vygotsky (1978), tujuan literasi membaca adalah memfasilitasi perkembangan bahasa dan berpikir anak melalui interaksi sosial. Anak

membangun kemampuan literasi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Dalam konteks PAUD, hal ini berarti kegiatan membaca bersama guru dan teman menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan pemahaman makna bacaan.

Menurut Nurjanah, dkk. (2020), kegiatan literasi membaca

di PAUD bertujuan mengembangkan seluruh aspek bahasa anak, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sederhana sesuai dengan tahapan perkembangannya. Literasi di PAUD tidak diarahkan agar anak mampu membaca secara formal seperti di sekolah dasar, tetapi lebih kepada membangun kesiapan dan kesenangan dalam berinteraksi dengan bahan bacaan.

Selain itu, Hasanah dan Tangse (2021) menegaskan bahwa tujuan literasi membaca di PAUD juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang literat. Lingkungan yang kaya akan teks, gambar, dan bahan bacaan mendorong anak untuk terbiasa dengan simbol dan bahasa tulis, sehingga mempermudah proses pengenalan huruf serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Dari sudut pandang moral dan sosial, Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa literasi membaca juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui bacaan seperti cerita bergambar dan dongeng. Cerita dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Anak-anak belajar mengenal berbagai tokoh dan situasi, yang membantu mereka memahami perbedaan dan membangun sikap menghargai sesama.

Lebih lanjut, Suras, Pamungkas, dan Rolina (2024)

menyatakan bahwa tujuan literasi membaca juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui kegiatan membaca dan diskusi sederhana tentang isi cerita, anak dilatih untuk mengajukan pertanyaan, menafsirkan makna, serta menghubungkan bacaan dengan pengalaman hidupnya. Proses ini membantu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif sejak usia dini.

Adapun dari aspek keluarga, Kusumawardhani, Dhieni, dan Yetti (2021) menemukan bahwa kegiatan literasi di rumah (*home literacy environment*) juga berkontribusi besar terhadap kemampuan membaca awal anak. Oleh karena itu, salah satu tujuan literasi membaca di PAUD adalah memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua agar anak mendapatkan stimulasi literasi secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Penggambaran masalah di atas secara keseluruhan, tujuan literasi membaca di PAUD mencakup beberapa hal penting, yaitu:

- 1) Menumbuhkan minat baca dan kesadaran literasi sejak dini.
- 2) Mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, dan imajinasi anak.
- 3) Memperluas kosa kata serta pemahaman makna bacaan.

- 4) Menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif.
- 5) Meningkatkan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.
- 6) Membangun kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam menciptakan budaya literasi

Dengan demikian, literasi membaca di PAUD berperan penting tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan pribadi anak yang literat, berkarakter, dan berdaya pikir kritis untuk menghadapi tantangan di masa depan.

c. Prinsip-Prinsip Literasi Membaca pada Anak Usia Dini

Literasi membaca pada anak usia dini merupakan dasar penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta pembentukan karakter anak. Pengenalan literasi harus dilakukan secara bertahap dan menyenangkan agar anak merasa tertarik dan tidak terbebani dalam proses belajar.

Menurut Kemendikbud (2016), prinsip utama dalam penerapan literasi membaca di PAUD adalah kegiatan harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak. Artinya, kegiatan literasi tidak boleh memaksa anak untuk bisa membaca secara teknis, melainkan memberikan pengalaman yang bermakna agar anak mengenal simbol-simbol bahasa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Snow, Burns, dan Griffin (1998) menyatakan bahwa perkembangan literasi awal anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan melalui paparan terhadap bahasa lisan maupun tulisan yang bermakna. Dalam konteks ini, pendidik perlu menjadi model pembaca yang baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang kaya akan pengalaman bahasa. Prinsip literasi membaca hendaknya berorientasi pada pengalaman konkret anak, seperti membaca cerita bersama, bermain peran dengan teks sederhana, dan mengenalkan huruf melalui aktivitas bermain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Rachmawati, dan Sari (2020) dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan literasi membaca di PAUD. Pertama, kegiatan literasi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar tidak menimbulkan tekanan.

Kedua, kegiatan harus dilakukan melalui pendekatan bermain dan eksplorasi yang menyenangkan. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam kegiatan membaca. Keempat, lingkungan belajar perlu dirancang secara menarik dan kaya bahan bacaan agar anak termotivasi untuk berinteraksi dengan teks.

Selain itu, Sari dan Kurniawan (2021) menekankan bahwa prinsip literasi membaca juga harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif sejak dini. Melalui sinergi tersebut, anak akan terbiasa dengan kegiatan membaca dan menganggapnya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sebagai kewajiban yang membebani.

Dengan demikian, prinsip-prinsip literasi membaca pada anak usia dini meliputi kegiatan yang berpusat pada anak, menyenangkan, berbasis bermain, kontekstual, berorientasi pada pengalaman konkret, dilakukan secara konsisten, serta melibatkan dukungan dari lingkungan dan keluarga. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak sejak dini, memperkaya kosakata, serta membentuk dasar kemampuan literasi yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

d. Tahap Perkembangan Literasi Dini

Perkembangan literasi dini merupakan proses bertahap yang dimulai sejak anak mulai mengenal simbol-simbol bahasa hingga mampu memahami dan memproduksi teks sederhana. Literasi dini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan

menulis, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak dalam memahami makna dari teks dan komunikasi sekitarnya. Menurut Widyastuti (2018), perkembangan literasi pada anak usia dini terbagi ke dalam beberapa tahap yang saling berkaitan, yaitu tahap pra-literasi, tahap membaca awal, tahap membaca lancar dan pemahaman, serta tahap produksi teks sederhana.

Tahap pertama, yaitu *pra-literasi (pre-literacy)*, merupakan masa kesiapan membaca ketika anak belum benar-benar dapat membaca tulisan, tetapi sudah mulai memahami bahwa simbol atau gambar memiliki makna tertentu. Pada tahap ini, anak belajar mengenali huruf, bunyi, serta mulai memahami fungsi tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Kurnia, Guslinda, dan Safriyanti (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media seperti buku cerita rakyat dapat meningkatkan kesiapan membaca anak secara signifikan, dari 47,37% menjadi 76,15%, yang menandakan pentingnya stimulasi literasi sejak tahap pra-literasi.

Tahap kedua adalah tahap *membaca awal (emergent reading)*. Pada tahap ini, anak mulai mengeja atau membaca kata-kata sederhana dan mengenali hubungan antara huruf dan bunyi. Mereka juga mulai menggunakan konteks gambar untuk memahami isi bacaan. Penelitian Widyastuti (2018) dalam

Jurnal Paedagogia menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan melalui aktivitas bermain huruf, mendengarkan cerita, dan membaca bersama dapat mempercepat perkembangan membaca anak usia 5–6 tahun.

Tahap ketiga adalah *membaca lancar dan pemahaman (fluent reading and comprehension)*. Pada fase ini, anak mulai membaca secara mandiri, mengenali kata tanpa harus meneja, serta memahami isi teks sederhana. Mereka juga mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Menurut Rita Kurnia, Guslinda, dan Safriyanti (2020), keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mendampingi anak membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan anak.

Tahap keempat, yaitu *produksi teks atau menulis awal (early writing)*, merupakan tahap di mana anak mulai mengekspresikan diri melalui tulisan sederhana. Anak mulai menulis nama sendiri, menulis kata yang sering didengar, dan menggambar disertai tulisan pendek. Menurut Setianingrum dan Salima (2023), kegiatan menulis dan menggambar merupakan bagian integral dari literasi dini, karena membantu anak menghubungkan antara ide, simbol, dan makna dalam bentuk konkret.

Tahap terakhir adalah *literasi komprehensif*, di mana anak mulai menggunakan kemampuan membaca dan menulis untuk berpikir kritis, memahami hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Meskipun pada usia dini anak belum sepenuhnya mencapai tahap ini, dasar-dasar literasi komprehensif sudah mulai terbentuk melalui kegiatan literasi yang konsisten dan menyenangkan (Widyastuti, 2018).

Dengan demikian, perkembangan literasi dini berlangsung secara berkelanjutan mulai dari tahap pra-literasi hingga literasi komprehensif. Setiap tahap membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Dukungan guru, orang tua, serta lingkungan belajar yang kaya literasi sangat berperan dalam menumbuhkan kemampuan literasi yang optimal pada anak usia dini.

e. Strategi Pembelajaran Literasi di PAUD

Pembelajaran literasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting untuk menumbuhkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis sejak dini. Strategi pembelajaran literasi di PAUD harus menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, daya konsentrasi yang singkat, serta lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain dan

interaksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual agar anak dapat mengenal literasi secara alami (Yulianti & Sidik, 2024).

Salah satu strategi efektif adalah kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), di mana guru membacakan buku dengan intonasi dan ekspresi yang menarik, kemudian mengajak anak berdiskusi tentang isi cerita. Strategi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga meningkatkan kosakata dan pemahaman bacaan. Kegiatan *read aloud* juga dapat mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik karena dilakukan dalam suasana hangat dan menyenangkan (Yulianti & Sidik, 2024).

Selain itu, pembiasaan pagi (*morning routine*) juga menjadi strategi penting dalam menanamkan literasi di PAUD. Melalui kegiatan rutin seperti membaca doa, menyanyi, bercakap ringan, dan membaca bersama, anak-anak dibiasakan untuk berinteraksi dengan teks dan simbol sejak dini. Strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak usia 5–6 tahun secara bertahap karena dilakukan secara konsisten setiap hari (Masidah & Arrosihuuna, 2024).

Strategi berikutnya adalah bermain peran (*role play*) dan mendongeng (*storytelling*), yang memungkinkan anak untuk

aktif dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, anak diajak berimajinasi, mengekspresikan diri, serta menggunakan bahasa lisan dalam konteks yang bermakna. Menurut Fahmi dkk. (2021), kegiatan mendongeng terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep literasi dasar karena anak belajar memahami alur cerita, tokoh, dan pesan moral melalui pengalaman langsung.

Kemudian, strategi pendekatan sentra dan lingkaran (*center and circle time*) juga terbukti mendukung pembelajaran literasi. Pada kegiatan ini, guru mengatur ruang belajar menjadi beberapa sentra seperti sentra baca-tulis, sentra bermain peran, atau sentra alam, sehingga anak dapat belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Nurul Qomariah (2018) menjelaskan bahwa pendekatan ini memberi kesempatan anak untuk mengembangkan literasi awal secara alami melalui permainan yang terstruktur.

Selain itu, strategi literasi yang berbasis pada pendekatan holistik dan konstruktivis juga penting diterapkan. Pendekatan ini melibatkan seluruh aspek perkembangan anak (bahasa, sosial, emosional, dan kognitif) serta memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam proses pembelajaran literasi terbukti mampu meningkatkan

kemampuan baca-tulis anak di rumah dan sekolah (Nurhayati dkk., 2024).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Guru dapat menggunakan buku bergambar, kartu huruf, video edukatif, boneka tangan, maupun benda-benda yang ditemukan di sekitar anak. Media yang menarik membuat anak lebih fokus dan antusias dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Fitria dkk. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif dan kegiatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan anak selama kegiatan literasi.

Akhirnya, keberhasilan strategi pembelajaran literasi di PAUD sangat bergantung pada konsistensi dan keberlanjutan kegiatan literasi. Literasi tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menumbuhkan budaya literasi agar anak terbiasa berinteraksi dengan bacaan sejak usia dini (Masidah & Arrosihuuna, 2024).

5. Program Literasi Membaca di PAUD

a. Konsep Program Literasi di Lembaga PAUD

Konsep program literasi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu rancangan kegiatan

pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan literasi dasar anak sesuai tahap perkembangannya. Program literasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses menanamkan kebiasaan berpikir, memahami simbol, serta menumbuhkan minat terhadap kegiatan membaca sejak dini (Basyiroh, 2017). Program ini mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas melalui pendekatan belajar sambil bermain yang menyenangkan dan kontekstual.

Menurut Basyiroh (2017), program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini harus didesain dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Ia menekankan bahwa kegiatan literasi perlu diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari, seperti bercerita, membaca bersama, bernyanyi, dan bermain peran, agar anak memperoleh pengalaman literasi yang alami. Pembelajaran literasi pada anak usia dini juga hendaknya mengedepankan prinsip “belajar seraya bermain” sehingga anak tidak terbebani dengan tuntutan akademik tetapi tetap berkembang kemampuan literasinya.

Sementara itu, Dewi (2021) menjelaskan bahwa program literasi di lembaga PAUD perlu memiliki panduan atau model

pelaksanaan yang valid, praktis, dan efektif. Panduan tersebut mencakup tujuan, tahapan, kegiatan, media, serta instrumen evaluasi yang mempermudah guru dalam merancang kegiatan literasi. Program literasi yang baik tidak hanya mengajarkan anak mengenal huruf dan kata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca melalui kegiatan bermakna seperti membaca cerita bergambar, mendengarkan dongeng, dan berdialog dengan guru (Dewi, 2021).

Selain itu, pelaksanaan program literasi di PAUD hendaknya melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memperkuat budaya literasi di rumah melalui kegiatan seperti membaca bersama, membuat pojok baca keluarga, dan mengenalkan buku sejak dini (Muthiah, 2025).

Dalam penelitian yang dilakukan di PAUD Songgo Langit

Kota Bengkulu, Muthiah (2025) menemukan bahwa program literasi yang efektif dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Tahap pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin seperti membaca nyaring dan mendengarkan cerita, sedangkan tahap pengembangan dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi seperti pojok baca dan papan kata.

Konsep program literasi di PAUD juga menekankan

pentingnya penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi. Menurut hasil penelitian BBGTK Sumatera Utara (2023), pengembangan model literasi baca-tulis bagi anak usia 5–6 tahun harus memanfaatkan media konkret, alat permainan edukatif, serta integrasi kegiatan literasi ke dalam tema pembelajaran harian. Melalui pendekatan tersebut, anak tidak hanya belajar membaca secara teknis, tetapi juga memahami makna teks dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari (BBGTK Sumut, 2023).

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam konsep program literasi adalah adanya sistem evaluasi dan asesmen yang berkelanjutan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan literasi anak serta efektivitas program yang dijalankan. Mindarwati, Suriansyah, dan Asniwati (2023) menegaskan bahwa asesmen literasi di PAUD dapat dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, hasil karya anak, dan dokumentasi aktivitas membaca. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya dan memberikan umpan balik kepada orang tua (Mindarwati et al., 2023).

Dengan demikian, konsep program literasi di lembaga PAUD mencakup beberapa elemen penting, yaitu prinsip pembelajaran bermain sambil belajar, panduan dan model

pelaksanaan yang sistematis, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, penggunaan media yang bervariasi, serta evaluasi dan asesmen berkelanjutan. Seluruh elemen ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem literasi yang kondusif sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, dan kecintaan terhadap membaca sejak usia dini.

b. Jenis-Jenis Kegiatan Literasi Membaca di TK

Kegiatan literasi membaca di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu sarana penting dalam menumbuhkan minat baca serta mengembangkan kemampuan berbahasa anak sejak usia dini. Literasi membaca tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengenal huruf dan kata, melainkan juga membangun pemahaman, imajinasi, dan kebiasaan positif terhadap buku sebagai sumber informasi dan hiburan (Masidah & Arrosihuuna, 2024). Oleh karena itu, kegiatan literasi di TK dirancang sedemikian rupa agar bersifat menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu kegiatan literasi yang umum diterapkan adalah pojok baca (*reading corner*). Pojok baca merupakan sudut khusus di kelas yang menyediakan berbagai bahan bacaan seperti buku cerita bergambar, kartu huruf, dan majalah anak. Melalui kegiatan ini, anak diberikan kesempatan untuk membaca secara mandiri maupun bersama guru dalam suasana

yang santai dan menarik.

Kegiatan pojok baca terbukti mampu menumbuhkan minat baca, mengenalkan huruf, serta membantu anak memahami isi bacaan sederhana (Nurmawati, 2024; Lathifah, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa memanfaatkan pojok baca memiliki antusiasme lebih tinggi terhadap kegiatan membaca dan menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa (Widyastuti, 2023).

Selain pojok baca, kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) juga menjadi metode efektif dalam pembelajaran literasi di TK. Dalam kegiatan ini, guru membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, sementara anak mendengarkan serta mengamati gambar pada buku. Membaca nyaring membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak, memperluas kosa kata, serta meningkatkan pemahaman terhadap isi cerita (Yulianti & Sidik, 2024). Kegiatan ini juga berperan dalam mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik karena terjadi interaksi langsung selama proses membaca (Rofiqoh, 2024).

Kegiatan lain yang juga penting adalah membaca gambar (*reading pictures*). Pada kegiatan ini, anak diajak untuk mengamati gambar dalam buku cerita dan menafsirkan isi cerita berdasarkan ilustrasi yang mereka lihat. Membaca

gambar berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan visual dan verbal anak, serta melatih keterampilan berpikir simbolik (Sari, 2022). Selain itu, membaca gambar juga dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan anak untuk memahami isi cerita secara menyeluruh.

Selanjutnya, kegiatan membaca permulaan (*early reading*) merupakan tahapan awal bagi anak usia 5–6 tahun dalam mengenal huruf, bunyi huruf, dan kata sederhana. Kegiatan ini sering dilakukan melalui media pembelajaran seperti kartu huruf bergambar atau permainan kata. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena bersifat visual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik bermain anak usia dini (Rahmawati & Aini, 2021; Wahyuni, 2022).

Tidak hanya di sekolah, kegiatan literasi membaca juga perlu diperkuat melalui partisipasi orang tua di rumah. Orang tua berperan penting dalam menyediakan bahan bacaan serta meluangkan waktu untuk membaca bersama anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memperkuat budaya literasi sejak dini dan meningkatkan motivasi anak untuk membaca (Kurniawati, 2023). Dengan demikian, berbagai bentuk kegiatan literasi seperti pojok baca, membaca nyaring,

membaca gambar, membaca permulaan, dan keterlibatan keluarga merupakan komponen integral dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca anak usia dini.

6. Peran Guru dan Lingkungan dalam Program Literasi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam kegiatan literasi. Menurut Sari dan Suryana (2021), guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif agar anak merasa tertarik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Melalui kegiatan seperti membaca nyaring, bercerita, berdialog, dan bermain peran, guru membantu anak memahami makna teks dan menumbuhkan kecintaan terhadap membaca sejak dini. Dengan demikian, guru menjadi figur utama yang memediasi pengalaman literasi anak melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Selain itu, guru juga berperan dalam merancang dan melaksanakan program literasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru perlu mengintegrasikan kegiatan literasi dalam seluruh aspek pembelajaran, seperti mengenal huruf dan bunyi, mengamati gambar, serta menghubungkan teks dengan pengalaman sehari-hari (Astuti, 2020). Menurut

penelitian Handayani (2022), guru yang menerapkan pendekatan literasi berbasis bermain mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang menyenangkan. Oleh karena itu, kemampuan pedagogik guru dalam merancang kegiatan literasi menjadi faktor penentu keberhasilan program literasi di lembaga PAUD.

Selain peran guru, lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam mendukung keberhasilan program literasi di PAUD. Lingkungan yang kaya akan bahan bacaan, seperti pojok baca, poster alfabet, papan kata, dan buku bergambar, mampu menstimulasi minat baca anak (Fitriyani, 2021). Lingkungan literasi tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga dapat dikembangkan di rumah dan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam menciptakan budaya literasi keluarga dengan melibatkan anak dalam kegiatan seperti membaca bersama, mengenalkan buku, dan berdiskusi ringan tentang isi cerita (Ariyanti, 2019). Dukungan keluarga tersebut memperkuat pengalaman literasi anak di sekolah dan membantu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahyuni dan Nurhidayah (2023), kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial merupakan

elemen kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program literasi. Lingkungan yang mendukung dapat memperluas kesempatan anak untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk teks dan simbol, sehingga kemampuan literasi anak berkembang secara alami. Dengan demikian, program literasi yang efektif di PAUD harus memadukan tiga komponen penting: guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kaya literasi, dan dukungan keluarga yang aktif.

Secara keseluruhan, peran guru dan lingkungan dalam program literasi saling berkaitan erat. Guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan penggerak kegiatan literasi, sedangkan lingkungan menyediakan konteks dan stimulus bagi perkembangan literasi anak. Apabila kedua aspek ini berjalan sinergis, maka literasi anak akan berkembang secara optimal baik dari aspek kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional.

7. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan rasa senang dan tanpa adanya paksaan. Minat baca mencakup perasaan tertarik, perhatian yang tinggi terhadap bahan bacaan, serta keinginan yang kuat untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Seseorang yang memiliki minat baca akan cenderung

meluangkan waktu untuk membaca secara sukarela dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Hurlock (1978), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang melakukan apa yang mereka sukai ketika mereka bebas memilih. Minat tidak bersifat sementara, tetapi berkembang melalui pengalaman dan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukannya. Dengan demikian, minat baca dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk memilih kegiatan membaca karena memberikan kesenangan dan kepuasan batin (Hurlock, 1978 dalam *The Correlation Between Reading Interest, Grammatical Competence, and Reading Comprehension*)

Lebih lanjut, Guthrie dan Wigfield (2000) mendefinisikan minat baca sebagai bagian dari motivasi membaca (*reading motivation*), yaitu tujuan pribadi, nilai, dan keyakinan individu terhadap topik, proses, serta hasil membaca. Mereka menegaskan bahwa minat baca yang tinggi muncul dari motivasi intrinsik, di mana seseorang membaca karena dorongan dari dalam dirinya seperti rasa ingin tahu, kesenangan, dan minat terhadap isi bacaan, bukan karena dorongan eksternal seperti tugas atau kewajiban sekolah (Guthrie & Wigfield, 2000).

Dengan demikian, minat baca dapat dimaknai sebagai kombinasi antara faktor afektif dan motivasional yang membuat seseorang terdorong untuk membaca dengan perasaan senang. Anak usia dini yang memiliki minat baca tinggi akan menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan membaca, mampu mempertahankan perhatian pada bahan bacaan, serta aktif mencari pengalaman literasi baru. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki fondasi kuat dalam pengembangan kemampuan literasi di masa depan (Sari, 2022).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Baca Anak

Usia Dini

Minat baca anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor-faktor tersebut mencakup kondisi psikologis anak, lingkungan keluarga, peran guru, ketersediaan sarana literasi, serta dukungan dari lembaga pendidikan. Minat baca yang tinggi dapat terbentuk apabila anak mendapatkan stimulus positif dari lingkungan dan merasa senang terhadap kegiatan membaca.

Menurut Hurlock (1978), minat anak berkembang seiring dengan pengalaman yang memberikan rasa puas dan kesenangan. Anak akan menunjukkan minat terhadap suatu

kegiatan apabila aktivitas tersebut memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. Oleh karena itu, apabila kegiatan membaca dikaitkan dengan pengalaman yang positif dan interaktif, maka minat baca anak akan tumbuh secara alami (Hurlock, 1978 dalam *Child Development*).

Selanjutnya, Guthrie dan Wigfield (2000) menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting dalam membentuk minat baca anak. Motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu, kesenangan, dan minat terhadap isi bacaan membuat anak terdorong membaca secara sukarela. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik seperti dorongan guru atau penghargaan juga dapat menstimulasi anak untuk membaca meskipun dorongan tersebut bersifat sementara (Guthrie & Wigfield, 2000).

Faktor lain yang berpengaruh besar adalah lingkungan keluarga. Keluarga, terutama orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama yang dapat menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Anak yang sering melihat orang tuanya membaca atau dilibatkan dalam kegiatan membaca bersama cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi. Menurut Ariyanti (2019), kebiasaan orang tua dalam menyediakan waktu membaca bersama anak, menghadirkan buku cerita anak di rumah, serta menciptakan suasana menyenangkan saat

membaca berkontribusi besar terhadap tumbuhnya minat baca anak usia dini.

Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah juga sangat menentukan. Guru berperan dalam menciptakan kegiatan literasi yang menarik seperti membaca nyaring, bermain peran berbasis cerita, atau kunjungan ke pojok baca. Lingkungan yang kaya literasi dengan adanya buku bergambar, media visual, dan ruang baca yang nyaman dapat meningkatkan antusiasme anak terhadap kegiatan membaca. Penelitian oleh Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan literasi yang menarik di PAUD, seperti penyediaan pojok baca dan penggunaan media visual, dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi.

Faktor berikutnya adalah media dan bahan bacaan. Buku yang menarik secara visual, memiliki ilustrasi berwarna, serta disesuaikan dengan usia anak akan memudahkan mereka memahami isi bacaan dan merasa senang saat membaca. Menurut Astuti (2020), media yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan membaca karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat baca anak usia dini meliputi : faktor internal seperti motivasi dan pengalaman emosional anak

terhadap kegiatan membaca dan faktor eksternal, seperti peran keluarga, guru, lingkungan belajar, dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci utama dalam menumbuhkan minat baca yang kuat sejak dini.

c. Indikator Minat Baca pada Anak Usia Dini

Minat baca pada anak usia dini dapat diidentifikasi melalui perilaku, sikap, dan respons anak terhadap kegiatan membaca. Indikator ini menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam menilai sejauh mana anak memiliki ketertarikan, keterlibatan, dan motivasi terhadap aktivitas membaca. Anak usia dini yang memiliki minat baca biasanya menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap buku, aktif meminta untuk dibacakan cerita, serta menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan yang berhubungan dengan bahan bacaan.

Menurut Hurlock (1978), minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas secara terus-menerus, yang diikuti oleh rasa senang dan keinginan untuk mengulangi aktivitas tersebut. Berdasarkan pandangan ini, minat baca anak usia dini dapat dilihat dari perilaku anak yang antusias, fokus, dan berulang kali ingin membaca buku atau mendengarkan cerita (Hurlock, 1978 dalam *Child Development*).

Lebih lanjut, Guthrie dan Wigfield (2000) menyatakan bahwa indikator minat baca mencakup dimensi motivasi intrinsik seperti keingintahuan (*curiosity*), keterlibatan (*involvement*), dan kesenangan membaca (*reading enjoyment*). Anak yang memiliki minat baca tinggi akan terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan merasa senang ketika membaca atau mendengarkan cerita, bukan karena dorongan eksternal tetapi karena kepuasan pribadi (Guthrie & Wigfield, 2000).

Sementara itu, menurut Sari (2022), indikator minat baca anak usia dini dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap kegiatan membaca, anak terlihat fokus saat membaca atau mendengarkan cerita.
- 2) Perasaan senang terhadap buku dan aktivitas membaca, anak menunjukkan ekspresi gembira dan ingin mengulang kegiatan membaca.
- 3) Keinginan untuk memiliki dan menggunakan bahan bacaan, anak meminta buku, menunjuk gambar, atau membawa buku untuk dibaca bersama guru/orang tua.
- 4) Partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, seperti bercerita kembali, menanyakan isi cerita, atau menirukan kegiatan membaca (Sari, 2022).

Sejalan dengan itu, Nuraeni (2020) juga mengidentifikasi bahwa anak yang memiliki minat baca menunjukkan beberapa

tanda perilaku, seperti sering mengamati buku, mencoba menebak isi gambar, dan meniru kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru atau orang tua. Perilaku imitasi ini merupakan bentuk awal dari munculnya minat baca dan dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca jika terus distimulasi melalui kegiatan literasi yang menyenangkan (Nuraeni, 2020).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator minat baca anak usia dini mencakup aspek afektif (rasa senang, antusiasme), kognitif (perhatian dan keingintahuan terhadap isi bacaan), serta perilaku (partisipasi aktif dan kebiasaan membaca). Indikator- indikator ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang kegiatan literasi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

d. Pentingnya Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini

Menumbuhkan minat baca sejak dini merupakan langkah fundamental dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter. Membaca pada usia dini bukan hanya membantu anak mengenal huruf atau kata, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir, memperluas wawasan, dan menumbuhkan empati terhadap lingkungan sekitar. Anak yang terbiasa membaca sejak kecil cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya, daya imajinasi tinggi, serta kemampuan

memahami konsep secara mendalam. Kebiasaan membaca juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan bahasa, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, kegiatan membaca memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial- emosional, karena melalui cerita, anak belajar mengenali perasaan, memahami nilai-nilai moral, dan meniru perilaku positif dari tokoh- tokoh yang mereka baca.

Peran lingkungan, terutama keluarga dan lembaga pendidikan, sangat berpengaruh dalam membangun jawaban besar sebagai panutan pertama bagi anak dengan memberikan contoh kebiasaan membaca di rumah. Mereka dapat mengenalkan buku melalui kebiasaan membaca anak. Orang tua memiliki tanggung kegiatan mendongeng, membacakan cerita sebelum tidur, atau mengajak anak berkunjung ke perpustakaan untuk menumbuhkan rasa senang terhadap buku.

Di sisi lain, guru di lembaga PAUD juga memiliki peran strategis dalam menciptakan kegiatan literasi yang menarik, seperti membaca bersama, bermain peran dari isi cerita, atau membuat sudut baca yang nyaman di kelas. Menurut Fitriani (2021), keterlibatan aktif orang tua dalam menumbuhkan minat baca sejak dini terbukti mampu meningkatkan

kemampuan berbahasa dan daya konsentrasi anak. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa strategi guru dalam melaksanakan program literasi di PAUD, seperti penggunaan buku bergambar dan kegiatan membaca interaktif, dapat meningkatkan motivasi anak untuk membaca dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Dengan demikian, menumbuhkan minat baca sejak dini tidak hanya berdampak pada kesiapan akademik anak, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, mandiri, dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kebiasaan membaca perlu ditanamkan secara konsisten melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membangun budaya baca bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk menanamkan nilai bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan bernilai tinggi, sebagai bekal anak dalam menempuh pendidikan dan kehidupan di masa depan (Fitriani, 2021; Suryani & Rahmawati, 2022; Lestari, 2023).

5. Hubungan Program Literasi Membaca dengan Minat Baca

Program literasi membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta kebiasaan membaca peserta didik sejak dini. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap kegiatan membaca itu sendiri. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2016), gerakan literasi sekolah bertujuan menumbuhkan budaya membaca di lingkungan pendidikan sehingga peserta didik memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang berkelanjutan. Melalui kegiatan literasi, anak diperkenalkan pada berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menikmati proses membaca secara alami dan menyenangkan.

Hubungan antara program literasi membaca dan minat baca bersifat saling mendukung. Program literasi membaca menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan yang menarik, kreatif, dan bermakna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyono dan Hariyanto (2017), pelaksanaan program literasi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat meningkatkan motivasi anak untuk membaca karena mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika anak merasakan bahwa membaca bukanlah kewajiban, melainkan kegiatan yang menyenangkan, maka

minat baca akan tumbuh secara alami.

Selain itu, program literasi membaca juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan berbagai jenis teks dan konteks, seperti membaca cerita, mendengarkan dongeng, serta melakukan kegiatan pasca-baca seperti menggambar atau berdiskusi. Kegiatan tersebut membantu anak mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi bacaan, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan emosional terhadap kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Guthrie dan Wigfield (2000) yang menegaskan bahwa motivasi membaca sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman positif yang diperoleh dari aktivitas membaca.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, program literasi membaca berperan penting dalam menciptakan fondasi minat baca yang kuat. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan literasi yang kaya dan mendukung, misalnya dengan menyediakan sudut baca yang menarik, mengadakan waktu membaca bersama, dan memberikan penghargaan atas partisipasi anak dalam kegiatan literasi. Dengan adanya dukungan tersebut, anak akan mengembangkan persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat, dan bernilai tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program literasi membaca memiliki hubungan dengan peningkatan minat baca anak. Program yang terencana, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak mampu menumbuhkan rasa senang

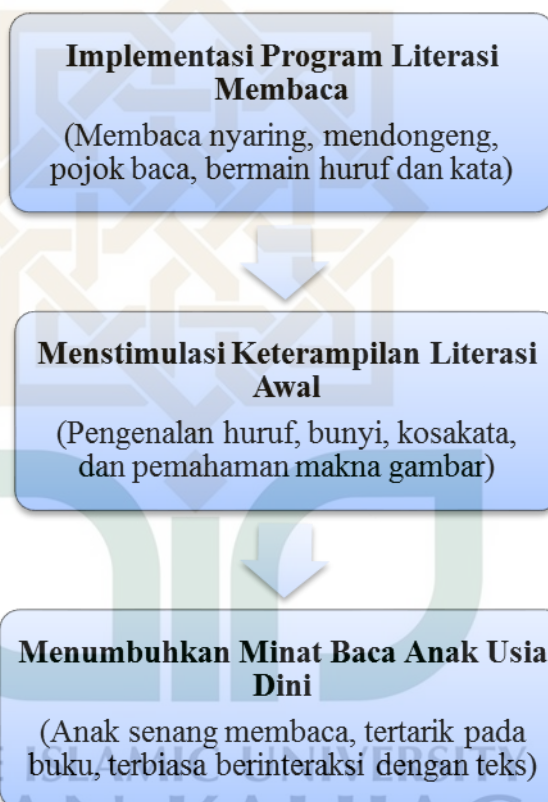
terhadap membaca, memperkuat motivasi intrinsik, serta menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Hubungan ini bersifat timbal balik semakin efektif pelaksanaan program literasi membaca, semakin tinggi pula minat baca anak yang terbentuk.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya minat baca anak usia dini yang perlu diatasi melalui upaya yang terencana dan menyenangkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah implementasi program literasi membaca di lingkungan pendidikan anak usia dini, seperti kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), mendongeng, bermain kata, serta penyediaan pojok baca yang menarik. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan buku dan bahasa tulisan dalam suasana yang positif dan menyenangkan. Implementasi program literasi membaca ini berfungsi untuk menstimulasi keterampilan literasi awal anak, yaitu kemampuan dasar yang menjadi fondasi membaca dan menulis di kemudian hari, seperti mengenal huruf, memahami makna gambar, membedakan bunyi, serta memperkaya kosakata. Ketika keterampilan literasi awal anak terasah dengan baik dan mereka merasa senang dalam kegiatan membaca, maka akan muncul rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap buku, yang secara bertahap menumbuhkan minat baca anak usia dini. Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini bersifat

berjenjang, di mana implementasi program literasi membaca yang tepat akan menstimulasi keterampilan literasi awal anak, dan pada akhirnya mampu menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

KERANGKA BERPIKIR



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Program Literasi Membaca untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Literasi Membaca untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten

Implementasi program literasi membaca di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun kegiatan literasi secara sistematis dalam modul ajar yang mencakup kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Perencanaan tersebut bertujuan agar kegiatan literasi berjalan terarah sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan program literasi membaca dilakukan secara rutin melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama, membaca nyaring (*read aloud*), kegiatan bercerita, penggunaan buku cerita bergambar, permainan edukatif berbasis literasi, serta pemanfaatan pojok baca sebagai lingkungan pendukung kegiatan membaca. Kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan sehingga anak lebih tertarik untuk mengenal buku, huruf, dan bacaan

sederhana.

Program literasi membaca yang diterapkan mampu menumbuhkan minat baca anak yang ditunjukkan melalui meningkatnya ketertarikan anak terhadap buku, antusiasme saat mendengarkan cerita, perhatian terhadap bahan bacaan, keberanian dalam mengenal huruf dan kata sederhana, serta mulai terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Evaluasi program dilakukan melalui pengamatan perkembangan anak, keterlibatan anak dalam kegiatan literasi, serta evaluasi terhadap metode dan media yang digunakan guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Literasi Membaca untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten

Faktor pendukung dalam implementasi program literasi membaca meliputi peran aktif guru dalam memberikan pendampingan dan stimulasi literasi kepada anak, tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti pojok baca, buku cerita, kartu huruf, dan media visual, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, serta dukungan orang tua dalam mendampingi dan membiasakan anak membaca di rumah.

Sementara itu, faktor penghambat dalam implementasi program literasi membaca yaitu adanya perbedaan karakteristik dan minat setiap anak, beberapa anak yang masih lebih tertarik bermain daripada mengikuti kegiatan membaca, kemampuan konsentrasi anak yang

masih berkembang, keterbatasan variasi bahan bacaan, serta beberapa anak yang masih menggunakan buku sebagai alat bermain sehingga membutuhkan pendampingan dari guru.

Dengan demikian, implementasi program literasi membaca di BA Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten telah berjalan dengan baik dan mampu menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kependidikan

Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan konsistensi pelaksanaan program literasi harian. Pendidik disarankan untuk lebih memperkaya inovasi metode mengajar agar fokus anak tidak mudah teralihkan ke dalam mode bermain murni saat berada di pojok baca. Selain itu, manajemen perawatan buku teks dan media kartu huruf perlu ditingkatkan agar tidak mudah rusak saat digunakan anak-anak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya menjaga kesinambungan budaya literasi dengan tidak hanya mengandalkan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah. Orang tua disarankan mencari momentum emosional yang tepat di rumah untuk mendampingi anak membaca tanpa paksaan, guna menghindari anak merasa cepat bosan atau marah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian atau mengkaji efektivitas program literasi membaca di tingkat PAUD pedesaan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau kuantitatif, guna mengukur korelasi spesifik antara stimulasi literasi awal terhadap kecerdasan emosional anak secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, D. R. P., & Nur, N. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN PENERAPANNYA* (S. N. I. Trisnawati (ed.)). PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.
- Ariyanti, T. (2019). *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga*. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1).
<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1607>
- Astuti, Y. (2020). *Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Sleman*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.453>
- Ashari, L. H., Hidayat, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima : Model Context , Input , Process , Product. *Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 1712–1722. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.892>
- Ashari, L. H. (2024) & Senjaya, W. W. (2025). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jurnal Pendidikan.
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12-23.
- Cahyani, I. R. (2016). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Clay, M. M. (1991). *Becoming Literate: The Construction of Inner Control*. Auckland, NZ: Heinemann.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desy, H. (2020). Mengembangkan minat baca anak usia dini melalui kegiatan literasi perpustakaan di paud hasanuddin majedi banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 37–44.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Dewi, R. (2021). Pengembangan Panduan Pelaksanaan Program Literasi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1410-1422.
- Fahmi, F., dkk. (2021). Efektivitas Kegiatan Mendongeng dalam Memperkenalkan Konsep Literasi Dasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 145-155.

- Fara, E. W., Rohinah, & Na'imah. (2023). Interactive Read Aloud as An Effort to Improve Foreign Language Skills at Early Age. *Jurnal Pendidikan*, 15(2006), 603–610. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2776>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA. *Jurnal Kajian Anak*, 2(2), 108–114.
- Fitria, N., dkk. (2021). Pemanfaatan Media Interaktif dan Kegiatan Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Literasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 210-222.
- Fitriyani, H. (2021). *Penciptaan Lingkungan Literasi di PAUD Melalui Pojok Baca dan Media Visual*. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1). <https://journal.upi.edu/cakrawala-dini/article/view/35371>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). *Engagement and Motivation in Reading*. In M. L. Kamil, P. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
https://jfst.journals.ekb.eg/article_82977_d88710bebeb3af81ed18d2d864e0f2b1.pdf
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN PONTIANAK PRESS.
- Handayani, F. N. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan - Sidoarjo* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Handayani, S. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bermain di TK Negeri Pembina Madiun*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/jpaud/article/view/17824>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Harsiati, T., & Priyanti, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi Membaca*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud.
- Hasanah, N., & Tangse, T. (2021). Menciptakan Lingkungan Literat di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-125.
- Hasanah, B. N. (2024). *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Purwokerto Timur* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Hasim, H. (2003). *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Mizan.
- Herlina, O., & Hanggi. (2016). *Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah. Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Lembaga Ladang Kata.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan melalui Strategi Direct Reading Thinking Activity (DRTA) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development (6th Edition)*. McGraw-Hill. Dikutip dalam penelitian: Rahmawati, D. (2019). *The Correlation Between Reading Interest, Grammatical Competence, and Reading Comprehension*. Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/337642498_The_Correlation_Between_Reading_Interest_Grammatical_Competence_and_Reading_Comprehension
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, R., Guslinda, & Safriyanti. (2020). Meningkatkan Kesiapan Membaca Anak Usia Dini melalui Media Buku Cerita Rakyat. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 35-42.
- Kurniawati, K. (2023). Peran Partisipasi Orang Tua dalam Memperkuat Budaya Literasi Anak Usia Dini di Rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 11(2), 85-94.
- Kusumawardhani, R., Dhieni, N., & Yetti, E. (2021). Pengaruh Home Literacy Environment terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1845-1856.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari Aspek Fisik, Motorik, Kognitif, dan Sosial Emosional. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Lathifah, L. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca untuk Menumbuhkan Minat Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 45-53.
- Latifah, M. M., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2024). Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk peningkatan literasi anak. *Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/pk.v12i2.14890>
- Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Masidah, M., & Arrosihuuna, A. (2024). Pembiasaan Pagi (Morning Routine) sebagai Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Ilmiah PGTK PAUD*, 10(1), 45-58.
- Maulinawati, S. A. (2013). *Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui*

Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Pamardidisiwi Madureso, Temanggung (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

- Meoelong, L. J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mindarwati, S., Suriansyah, A., & Asniwati, A. (2023). Asesmen Berkelanjutan dalam Mengevaluasi Perkembangan Literasi Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah PGTK PAUD*, 9(1), 45-56.
- Mulyani, S. (2020). Implementasi Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU) dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Mulyasa, H. E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthiah, M. (2025). Pelaksanaan Program Literasi Melalui Tahap Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran di PAUD Songgo Langit Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 78-89.
- Muthiah, R. A. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Dini Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Kreatif*.
- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, N., dkk. (2024). Pendekatan Holistik dan Konstruktivis melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 112-126.
- Nurjanah, N., dkk. (2020). Pengembangan Literasi Membaca dan Menulis Permulaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 78-92.
- Nurmawati, N. (2024). Pengaruh Pengadaan Reading Corner terhadap Kemampuan Mengenal Huruf dan Pemahaman Bacaan Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 12-22.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta.
- Permatasari, A. (2015). *MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI*. 146–156.
- Purnomosari, E., Safruddin, C., & Jabar, A. (2022). Penerapan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3381–3390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2348>
- Putro, K. Z., & Suyadi. (2016). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomariah, N. (2018). Pendekatan Sentra dan Lingkaran (Center and Circle Time) dalam Mendukung Perkembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Jurnal*

Paedagogia, 7(1), 33-46.

- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan Budaya Membaca dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Literasi*.
- Rahmawati, R., & Aini, N. (2021). Efektivitas Media Kartu Huruf Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1650-1662.
- Rahmawati, D. (2023). Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar dan Dongeng. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 34-45.
- Rofiqoh, R. (2024). Kedekatan Emosional Guru dan Anak Melalui Metode Read Aloud di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 6(1), 74-85.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Sari, N., & Suryana, D. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Sari, N. (2022). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1–2921. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1613>
- Sari, S. P. (2022). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Simbolik Melalui Kegiatan Membaca Gambar pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paedagogia*, 11(2), 101-112.
- Setianingrum, A., & Salima, N. (2023). Kegiatan Menulis dan Menggambar sebagai Bagian Integral dari Literasi Dini Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 120-131.
- Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Tjipto Sumadi. (2022). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sumaryanti, L. (2018). MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE MENDONGENG. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 03(1), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>

- Suras, S., Pamungkas, A., & Rolina, N. (2024). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Anak Usia Dini melalui Diskusi Literasi. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dikmas*, 19(1), 57-68.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2020). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–380.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (Eds.). (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2022). Efektivitas Program Literasi Pagi dan Pengelolaan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wahyuni, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bermakna. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 33-41.
- Wahyuni, R., & Nurhidayah, S. (2023). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Program Literasi Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paudlectura/article/view/16274>
- Wahyuni. (2024). *Efektivitas Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Anak di TK Negeri Pembina Salatiga (Skripsi)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widyastuti, A. (2018). Tahapan Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-98.
- Widyastuti, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbahasa dan Antusiasme Membaca Anak Usia Dini Melalui Optimalisasi Pojok Baca Kelas. *Jurnal Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 140-153.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848-872.
- Yuliani, D. F. (2024). *Pemanfaatan Media Cerita Bergambar dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini.

Yulianti, Y., & Sidik, S. (2024). Menstimulasi Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Lingkungan Kaya Keaksaraan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-56.

Yulianti, Y., & Sidik, S. (2024). Strategi Membaca Nyaring (Read Aloud) dalam Menstimulasi Kemampuan Bahasa dan Kosakata Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 75-88.

Zulherma, & Suryana, D. (2019). Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Metode Pembelajaran Ilmiah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).

